
AGRINOW!

SEPTEMBER

BULETIN PERTANIAN

Vol. 2 No. 9

Your Monthly Agriculture Update



Prediksi Musim Hujan Indonesia 2026/2027 Awal Lebih Lambat, Puncak Desember hingga Februari

Rumah Tani

www.rumahtani.com

Rumah Tani - Memasuki penghujung 2026, masyarakat Indonesia perlu bersiap menghadapi perubahan pola cuaca yang cukup berbeda dari

kondisi normal. Berdasarkan analisis klimatologis dan informasi resmi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), awal Musim Hujan periode 2026/2027 secara umum diperkirakan datang lebih lambat dibandingkan rata-rata klimatologis. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan dinamika atmosfer dan laut dalam skala regional hingga global, terutama pengaruh El Niño, Indian Ocean Dipole (IOD), serta perubahan sirkulasi monsun Asia-Australia.

BMKG memprediksi awal musim hujan mengalami kemunduran pada 529 Zona Musim (ZOM), atau sekitar 61,08 persen wilayah daratan Indonesia. Artinya, sebagian besar masyarakat di berbagai daerah perlu menghadapi periode kering yang berlangsung lebih panjang sebelum hujan mulai turun secara konsisten. Meski demikian, keterlambatan tersebut tidak otomatis berarti seluruh wilayah Indonesia akan mengalami kekeringan ekstrem. BMKG juga memperkirakan sekitar 69,76 persen wilayah daratan akan menerima curah hujan dengan sifat normal.

Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu memahami perbedaan antara waktu datangnya hujan dan jumlah curah hujan yang

turun. Awal musim yang terlambat tidak selalu berarti total hujan selama satu tahun akan rendah. Sebaliknya, hujan dapat datang lebih singkat tetapi membawa intensitas tinggi pada periode tertentu. Karena itu, informasi mengenai prediksi musim menjadi penting bagi sektor pertanian, pengelolaan air, kesehatan, transportasi, hingga kesiapan menghadapi bencana hidrometeorologi.

Awal Musim Hujan 2026/2027 Diprediksi Mundur di Banyak Wilayah

Prediksi BMKG menunjukkan sebagian besar wilayah Indonesia akan memasuki musim hujan lebih lambat

dibandingkan kondisi normal. Dari keseluruhan Zona Musim yang menjadi acuan pemantauan, sebanyak 529 ZOM atau sekitar 61,08 persen mengalami prediksi awal musim yang mundur. Kondisi ini menjadi salah satu karakter utama pola iklim Indonesia pada periode 2026/2027.

Masyarakat di sejumlah wilayah tidak perlu langsung menganggap keterlambatan hujan sebagai tanda bahwa musim hujan tidak akan datang. Perubahan tersebut lebih berkaitan dengan waktu peralihan dari periode kering menuju kondisi yang lebih basah. Faktor atmosfer dan laut dapat memperlambat pembentukan awan serta menggeser pola angin pembawa uap air. Akibatnya, hujan yang biasanya mulai muncul pada periode tertentu dapat bergeser ke waktu berikutnya.

BMKG memperkirakan sekitar 185 ZOM atau 24,66 persen wilayah akan mulai memasuki musim hujan pada November 2026.

Setelah itu, sekitar 266 ZOM atau 17,31 persen wilayah diperkirakan menyusul pada Desember 2026. Wilayah lainnya akan memasuki periode basah pada bulan-bulan di sekitar rentang tersebut. Sementara itu, hanya sekitar 11 ZOM atau 1,12 persen wilayah yang mengalami awal musim hujan lebih cepat daripada normal.

Perbedaan waktu tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia tidak bisa menggunakan satu tanggal sebagai patokan masuknya musim hujan secara nasional. Letak geografis yang membentang dari barat ke timur, kondisi topografi, pola angin, dan karakteristik wilayah membuat setiap daerah memiliki pola hujan masing-masing. Masyarakat sebaiknya mengikuti informasi BMKG untuk wilayah setempat daripada hanya mengandalkan prediksi secara nasional.

Puncak Musim Hujan Diperkirakan Terjadi pada Desember 2026 hingga Februari 2027

Setelah periode peralihan berlangsung, BMKG memperkirakan puncak musim hujan 2026/2027 akan terkonsentrasi pada Desember 2026 hingga Februari 2027. Namun, setiap wilayah memiliki waktu puncak yang berbeda. Kondisi geografis dan karakter sistem hujan membuat distribusi puncak hujan tidak berlangsung secara serentak di seluruh Indonesia.

BMKG memperkirakan Desember 2026 menjadi bulan puncak bagi sekitar 36,94 persen wilayah Indonesia. Januari 2027 kemudian menjadi puncak bagi sekitar 25,68 persen wilayah, sedangkan Februari 2027 menjadi puncak bagi sekitar 16,79 persen wilayah. Angka tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar wilayah akan mengalami

periode hujan paling aktif dalam rentang akhir 2026 hingga awal 2027.

Masyarakat perlu memahami bahwa istilah puncak musim hujan tidak berarti hujan akan turun sepanjang hari atau setiap hari dalam satu bulan. Puncak tersebut menunjukkan periode ketika kondisi curah hujan secara klimatologis mencapai tingkat tertinggi dibandingkan periode lain dalam satu musim. Dalam praktiknya, suatu daerah tetap dapat mengalami hari tanpa hujan, sementara daerah lain pada waktu yang sama mengalami hujan lebat.

Kondisi tersebut juga membutuhkan kewaspadaan terhadap hujan dengan intensitas tinggi. Durasi musim hujan yang lebih pendek dapat membuat hujan terkonsentrasi pada periode tertentu. Jika hujan lebat turun dalam waktu singkat, sistem drainase perkotaan, sungai, dan kawasan dengan daya serap rendah dapat menghadapi peningkatan

limpasan air. Karena itu, masyarakat tetap perlu memperhatikan peringatan dini cuaca meskipun secara umum sifat curah hujan berada dalam kategori normal.

Durasi Musim Hujan Cenderung Lebih Pendek

Selain memprediksi waktu awal yang lebih lambat, BMKG juga memperkirakan durasi musim hujan pada periode 2026/2027 cenderung lebih pendek di banyak wilayah. Sekitar 51,90 persen wilayah daratan Indonesia berpotensi mengalami durasi musim hujan yang lebih singkat dibandingkan kondisi normal. Kondisi ini terutama berkaitan dengan mundurnya waktu awal masuk musim hujan.

Perubahan durasi tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda bagi setiap sektor. Petani, misalnya, perlu menyesuaikan waktu tanam dengan perkembangan hujan di wilayah masing-masing. Petani tidak cukup hanya

mengetahui bahwa hujan akan datang pada akhir tahun. Mereka juga perlu melihat kapan hujan mulai turun secara konsisten dan apakah ketersediaan air mencukupi selama masa pertumbuhan tanaman.

Pengelola sumber daya air juga perlu memperhitungkan kondisi tersebut. Musim hujan yang lebih singkat dapat mengurangi periode pengisian alami waduk, embung, dan cadangan air tanah. Namun, hujan dengan intensitas tinggi tetap dapat meningkatkan pemasukan air dalam waktu relatif singkat. Situasi ini membuat pengelolaan air membutuhkan strategi yang seimbang antara menampung air sebanyak mungkin dan mengendalikan limpasan yang berpotensi memicu banjir.

Masyarakat juga perlu membedakan antara durasi musim dan intensitas hujan harian. Musim yang lebih pendek tidak berarti setiap hujan akan ringan. Sebaliknya, beberapa wilayah masih

berpotensi mengalami hujan lebat ketika kondisi atmosfer mendukung pertumbuhan awan konvektif. Oleh sebab itu, kesiapan menghadapi banjir tetap penting meskipun periode basah secara keseluruhan cenderung lebih singkat.

El Niño Kuat Menjadi Salah Satu Faktor Utama

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pola hujan Indonesia pada 2026 adalah fenomena El Niño. Fenomena ini berkaitan dengan perubahan suhu permukaan laut di kawasan tengah dan timur Samudra Pasifik tropis. Ketika kondisi El Niño menguat, perubahan distribusi panas dan uap air di kawasan tropis dapat memengaruhi sirkulasi atmosfer hingga ke wilayah Indonesia.

Data pemantauan yang menjadi dasar materi BMKG menunjukkan anomali suhu muka laut di wilayah Nino 3.4 mencapai sekitar +2,83. Sementara itu, indeks ENSO untuk periode Juli-Agustus-

September tercatat sekitar +2,63. Nilai tersebut menunjukkan kondisi El Niño kuat berdasarkan indikator yang digunakan dalam pemantauan iklim.

El Niño dapat mengurangi suplai uap air menuju sebagian wilayah Indonesia. Perubahan tersebut kemudian dapat menghambat pertumbuhan awan hujan pada periode tertentu. Ketika atmosfer Indonesia menerima lebih sedikit pasokan kelembapan, proses pembentukan awan hujan membutuhkan kondisi tambahan agar dapat berkembang secara signifikan.

Pengaruh El Niño juga tidak bekerja sendirian. Kondisi atmosfer Indonesia tetap dipengaruhi berbagai faktor lokal dan regional. Topografi pegunungan, suhu permukaan laut di sekitar Indonesia, pola angin, serta aktivitas konveksi dapat membuat dampak El Niño berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karena itu, masyarakat sebaiknya tidak

menggunakan istilah El Niño sebagai satu-satunya penentu kondisi cuaca harian.

IOD Positif Ikut Menekan Curah Hujan Indonesia

Selain El Niño, Indian Ocean Dipole atau IOD juga memainkan peran penting dalam dinamika iklim Indonesia. IOD menggambarkan perbedaan anomali suhu permukaan laut antara bagian barat dan timur Samudra Hindia. Ketika IOD berada dalam fase positif, kondisi tersebut dapat mengurangi suplai kelembapan ke wilayah Indonesia bagian tertentu.

Data yang tercantum dalam materi BMKG menunjukkan indeks IOD berada pada nilai positif sekitar +0,376 pada Agustus. BMKG juga memproyeksikan kondisi positif tersebut dapat bertahan hingga akhir tahun. Kombinasi IOD positif dengan El Niño dapat memberikan tekanan tambahan terhadap pembentukan hujan di Indonesia.

Secara sederhana, masyarakat dapat memahami IOD positif sebagai salah satu kondisi yang membuat pasokan uap air ke Indonesia berkurang. Ketika udara yang masuk membawa lebih sedikit kelembapan, atmosfer membutuhkan waktu dan kondisi yang lebih mendukung untuk menghasilkan awan hujan. Situasi ini dapat berkontribusi terhadap keterlambatan masuknya musim hujan.

Namun, IOD tidak menentukan cuaca setiap hari secara langsung. Fenomena iklim skala besar memberikan latar belakang kondisi atmosfer, sedangkan cuaca harian tetap bergantung pada banyak faktor. Karena itu, masyarakat tetap perlu melihat prakiraan cuaca jangka pendek dan peringatan dini ketika hendak melakukan aktivitas luar ruangan.

Perubahan Monsun Asia-Australia Mempengaruhi Pergantian Musim

Indonesia juga mengalami pengaruh kuat dari sistem monsun Asia-Australia. Sistem ini mengatur perubahan arah angin secara musiman akibat perbedaan pemanasan antara daratan dan lautan. Pergantian pola angin tersebut berperan besar dalam menentukan periode kering dan basah di banyak wilayah Indonesia.

Pada kondisi normal, angin dari wilayah Australia mendominasi periode tertentu dan cenderung membawa karakter udara yang lebih kering ke Indonesia. Seiring perubahan musim, sistem tersebut kemudian bergeser dan memberikan ruang bagi Monsun Asia yang membawa massa udara lebih lembap menuju wilayah Indonesia. Pergantian tersebut menjadi salah satu mekanisme penting dalam kedatangan musim hujan.

Pada 2026, El Niño dan IOD positif dapat memengaruhi dinamika peralihan tersebut. Kondisi atmosfer dan laut yang tidak biasa dapat menggeser waktu

perubahan dominasi angin. Ketika angin pembawa kelembapan belum mendominasi secara konsisten, sebagian wilayah Indonesia dapat mengalami keterlambatan dalam memasuki periode hujan.

Pola monsun juga menjelaskan mengapa masyarakat di satu wilayah dapat mengalami hujan lebih dahulu dibandingkan wilayah lain. Indonesia memiliki karakter iklim regional yang berbeda, termasuk pola monsun, ekuatorial, dan lokal. Faktor geografis tersebut membuat waktu awal, puncak, serta akhir musim hujan tidak selalu sama antardaerah.

Apa Arti Prediksi Ini bagi Masyarakat?

Prediksi BMKG memberikan gambaran penting bagi masyarakat untuk mempersiapkan aktivitas selama akhir 2026 hingga awal 2027. Masyarakat tidak perlu panik menghadapi prediksi awal musim yang mundur, tetapi perlu menggunakannya sebagai dasar

untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Setiap daerah tetap memiliki kondisi spesifik sehingga masyarakat perlu mengikuti pembaruan informasi cuaca dan iklim dari BMKG.

Sektor pertanian menjadi salah satu bidang yang perlu memperhatikan perubahan tersebut. Petani dapat menyesuaikan jadwal tanam berdasarkan kondisi hujan aktual dan informasi iklim daerah. Keputusan tersebut akan membantu petani mengurangi risiko ketika tanaman membutuhkan air pada periode tertentu tetapi hujan belum turun secara konsisten.

Pengelola air juga perlu memanfaatkan periode hujan secara optimal. Bendungan, waduk, embung, dan berbagai fasilitas penyimpanan air dapat memainkan peran penting dalam menjaga cadangan air. Ketika hujan deras turun dalam periode yang lebih singkat, pengelola perlu memastikan infrastruktur mampu

menampung air sekaligus mengendalikan kelebihan limpasan.

Kota-kota besar juga perlu meningkatkan kesiapan drainase. Masyarakat dapat membantu dengan membersihkan saluran air, tidak membuang sampah ke sungai atau selokan, serta memastikan area sekitar rumah tidak menghambat aliran air. Langkah sederhana tersebut dapat mengurangi risiko genangan ketika hujan berintensitas tinggi turun dalam waktu singkat.

Kewaspadaan terhadap Dampak Kesehatan dan Bencana Hidrometeorologi

Perubahan pola hujan juga berkaitan dengan berbagai risiko kesehatan dan lingkungan. Setelah hujan turun, genangan air dapat muncul di berbagai lokasi jika saluran drainase tidak mampu mengalirkan air dengan baik. Genangan tersebut dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk sehingga masyarakat perlu

meningkatkan kebersihan lingkungan.

Masyarakat juga perlu memperhatikan potensi peningkatan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, termasuk Demam Berdarah Dengue (DBD). Upaya pemberantasan sarang nyamuk tetap penting, terutama dengan menguras tempat penampungan air, menutup wadah air, serta mengelola barang bekas yang dapat menampung air hujan.

Selain masalah kesehatan, hujan lebat juga dapat meningkatkan risiko banjir, longsor, pohon tumbang, dan gangguan perjalanan di wilayah tertentu. Kondisi tersebut tidak hanya bergantung pada total curah hujan, tetapi juga intensitas hujan dalam waktu singkat, kondisi tanah, kemiringan wilayah, kapasitas sungai, serta kualitas sistem drainase.

Karena itu, masyarakat perlu membangun kebiasaan memeriksa prakiraan cuaca sebelum melakukan

perjalanan atau aktivitas luar ruangan. Pemeriksaan informasi secara berkala dapat membantu masyarakat mengantisipasi perubahan cuaca dengan lebih baik, terutama ketika BMKG mengeluarkan peringatan dini untuk wilayah tertentu.